

PELATIHAN PEMBUATAN SADAJAH TRAVEL DENGAN APLIKASI MACRAME SEBAGAI ELEMEN DEKORATIF DI PONDOK ABU WILDAN

Sari Yuningsih¹, Liandra Khansa², Citra Puspitasari³

¹Universitas Telkom

²Universitas Telkom

³Universitas Telkom

Email: sariyuningsih@telkomuniversity.ac.id., Email: liandrakhansautami@telkomuniversity.ac.id., Email: citrapuspitasari@telkomuniversity.ac.id.

Abstrak

Pendidikan berbasis pesantren atau pondok salah satu tempat untuk menimba ilmu dengan pondasi ajaran Islam yang kuat. Jumlah pesantren yang besar, menjadi satu potensi untuk menggerakkan kemandirian umat guna memberikan kesejahteraan yang lebih luas. Berbeda dengan pesantren moderen yang sudah mandiri, Pondok Abu wildan merupakan salah satu pesantren yang masih berfokus pada kegiatan Pendidikan saja, dan belum mengembangkan program yang dapat mengantarkan para santrinya untuk lebih mandiri. Hal tersebut merupakan peluang bagi kegiatan pengabdian masyarakat untuk memberikan bekal tambahan berupa pelatihan yang dapat memberdayakan para santri agar lebih mandiri. Terlebih saat ini didukung dengan kondisi pasca pandemi dimana kegiatan perekonomian mulai menggeliat, salah satunya sektor wisata. Kebutuhan masyarakat dalam berwisata, tentunya perlu ditunjang dengan peralatan yang membantu meningkatkan kenyamanan dan keefektifan, seperti contohnya peralatan ibadah. Dalam kegiatan berwisata dan melakukan perjalanan, dibutuhkan suatu produk ibadah yang praktis dan mudah dibawa; sehingga produk seperti sajadah travel cukup digemari oleh masyarakat saat ini. Untuk itu produk sajadah travel dapat dikembangkan sebagai produk pelatihan yang dapat diberikan kepada santri di Pondok Abu Wildan, sebagai bekal keterampilan yang selanjutnya dikembangkan oleh para pengurus. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, para peserta telah menyelesaikan pembuatan sajadah travel dengan aplikasi *macrame* sebagai bekal keterampilan meraih kemandirian pesantren.

Kata Kunci : Sajadah travel, *Structure textile*, *Macrame*, Pondok Abu Wildan

PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia untuk memperoleh Pendidikan dilindungi oleh negara. Lembaga penyelenggara Pendidikan pun kini berkembang terus mengikuti perubahan dan tuntutan jaman. Perubahan tersebut terlihat dari perubahan kurikulum yang saat ini terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan dunia digital. Hal

tersebut tidak terkecuali pada Lembaga Pendidikan seperti Pesantren.

Pesantren dalam (Fadli, 2012)dijelaskan bahwa secara definisi istilah pesantren lekat dengan lembaga pendidikan Islami yang secara umum penyelenggaraannya dilakukan dengan cara mondok atau berasrama. Pada perkembangannya pesantren terus menerus melakukan penyesuaian sehingga kini dikenal pula istilah-istilah madrasah model, atau

boarding school yang mengadopsi ciri khas pesantren. Untuk itu dalam simpulannya Fadli, 2012 menyampaikan bahwa pesantren dapat dikatakan sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (Lembaga *tafaqquh fiddin*) dalam hidup bermasyarakat.

Lembaga pesantren dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Keduanya dibedakan berdasarkan bentuk dan metode pengajaran, untuk pesantren tradisional bentuknya lebih pada pengkajian terhadap kitab kuning dan mereproduksi ulama; sedangkan pesantren modern, lebih sinergis dimana selain menjalankan fungsinya sebagai tempat menimba ilmu agama, juga sebagai Lembaga Pendidikan formal, bahkan tidak jarang mengembangkan kegiatan dalam bidang ekonomi dan bisnis (Kariyanto, 2019; Maesaroh & Achdiani, 2017; Oktari & Kosasih, 2019).

Pondok pesantren Abu Wildan, merupakan salah satu pesantren modern di daerah Tanjung Sari, Sumedang. Kegiatan pesantren ini selain menyelenggarakan Pendidikan formal, para santri pun diajarkan ilmu keagamaan. Berbeda dengan pesantren modern lain yang mulai mengembangkan kegiatan ekonomi dan bisnis, pesantren ini belum banyak mengembangkan program atau kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan bagi santri maupun pondok. Padahal jika melihat potensi pesantren secara umum, pesantren merupakan tempat strategis untuk memberdayakan kemandirian secara ekonomi, terlebih adanya harapan pemerintah untuk menghadirkan produk-produk unggulan dari para santri melalui program '*One Pesantren One Product*' (Desrianto, 2019; Fathoni & Rohim, 2019; Setiawan, 2020). Dari kondisi di atas, maka terdapat peluang untuk mengembangkan program pelatihan keterampilan bagi para santri di Pondok Abu Wildan melalui kegiatan pengabdian masyarakat.

Jenis pelatihan yang dapat dikembangkan di Pondok Abu Wildan cukup banyak. Adapun salah satu jenis pelatihan yang dapat diterapkan yaitu pelatihan keterampilan. Untuk jenis keterampilan tersebut perlu mempertimbangkan sarana dan prasarana serta kemampuan dasar santri.

Dalam kondisi pasca pandemi saat ini, diketahui bahwa masyarakat memiliki kecenderungan untuk berwisata, sehingga tidak heran arus wisata mulai ramai kembali. Perilaku berwisata ini didukung dengan segala kemudahan dalam hal akses terhadap teknologi dan informasi yang disampaikan. Destinasi wisata alam merupakan salah satu jenis tempat wisata yang menjadi daya tarik bagi masyarakat (Bascha et al., 2020; Harianja et al., 2022). Untuk itu segala perlengkapan dan kebutuhan yang menyertainya menjadi suatu hal yang wajib dan perlu dipertimbangkan.

Kebutuhan wisatawan muslim memiliki sedikit perbedaan dibanding wisatawan secara umum. Adapun kebutuhan yang membedakannya yaitu hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas beribadah, seperti ruangan untuk solat, makanan dan minuman halal, akomodasi ramah muslim, fasilitas umum ramah muslim, jasa wisata yang memahami kebutuhan wisata muslim, dan aplikasi dan teknologi yang mendukung wisata halal (Arisanti, 2022). Dari hal-hal tersebut tampak bahwa kebutuhan penunjang beribadah bagi wisatawan muslim, sangatlah penting; terutama peralatan solat, salah satunya sajadah.

Sajadah sebagai alas untuk solat, dalam perkembangannya telah banyak berkembang, mulai dari ukuran, fungsi, jenis bahan, motif dan lain sebagainya. Saat ini fungsi sajadah yang mudah untuk dibawa saat bepergian umumnya diistilahkan dengan sajadah travel. Sajadah ini menjadi salah satu produk alat ibadah yang diminati oleh masyarakat, terutama saat iklim berwisata semakin kondusif. Untuk itu peluang untuk menerapkan produk sajadah travel dalam peningkatan keterampilan bagi para santri dapat diterapkan dengan menambahkan nilai atau pembeda dengan produk sejenis.

Pada produk sajadah travel yang ada di pasaran, umumnya elemen dekorasi hanya menekankan pada aspek motifnya saja, belum mengembangkan pada bagian juntaian yang berada pada bagian tepi atas dan bawah. Untuk itu salah satu nilai pembeda yang dapat dikembangkan pada produk sajadah ini yaitu dengan penerapan teknik *macrame* sebagai elemen dekorasi pada bagian ujung sajadah. Harapannya produk tersebut dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan santri di

dalam pondok, atau bahkan kemudian hari dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif produk unggulan yang dikembangkan oleh Pondok.

Pada pemaparan di atas telah dijelaskan, bahwa peluang untuk mengembangkan program pelatihan keterampilan di pesantren, khususnya pesantren pondok Abu Wildan dapat berupa program pendampingan keterampilan. Adapun keterampilan tersebut diarahkan pada produk yang sedang diminati saat ini seperti pembuatan produk sajadah travel; dengan elemen dekorasi berupa tepian juntaian dengan menggunakan teknik *macrame*. Dengan demikian tujuan kegiatan pendampingan keterampilan ini adalah untuk memberikan wawasan, pengetahuan serta keterampilan khususnya pada produk sajadah travel. Dengan adanya program pendampingan keterampilan ini diharapkan dapat memberikan keterampilan tambahan guna meningkatkan kemandirian para santri di masa yang akan datang.

METODE

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Pada tahap persiapan, kegiatan yang dilakukan yaitu mempersiapkan data-data serta mengumpulkan informasi mengenai kondisi masyarakat sasaran/ Lembaga, menganalisa jenis kegiatan yang dapat diberikan termasuk sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masyarakat sasaran, serta merancang kegiatan dan ilmu serta wawasan yang dapat disampaikan kepada masyarakat sasaran.

Setelah tahapan pertama selesai, kemudian dilakukan tahapan berikutnya berupa pelaksanaan kegiatan yaitu pemberian wawasan dan materi tentang peralatan ibadah bagi muslim dan pengembangan produknya. Dilanjutkan kemudian dengan kegiatan praktikum yang dimulai dengan tahapan persiapan alat dan bahan yang diperlukan, memotong bahan, membuat elemen dekoratif dengan teknik *macrame*, hingga penyelesaian produk.

Setelah kegiatan selesai kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan *feedback* kegiatan sebagai bahan evaluasi terhadap hasil

pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan.



Gambar 1 Alur tahapan kegiatan pengabdian masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan pengumpulan data mengenai masyarakat sasaran, dalam hal ini yaitu pondok pesantren Abu wildan. Pondok Abu Wildan berada di Tanjung sari – Sumedang, jika melihat pada pengelompokan pesantren; pondok Abu Wildan ini dapat digolongkan pada pesantren modern. Kegiatan pesantren ini secara umum, menyelenggarakan kegiatan sekolah formal, pengajian dan kegiatan penunjang santri. Santrinya terdiri dari santri perempuan dan laki-laki yang dipisahkan gedungnya secara berdampingan. Usia santri ini beragam, mulai usia sekolah dasar hingga menengah atas.



Gambar 2 Kegiatan pengajian di Pondok Abu Wildan
Sumber: dokumentasi Pondok Abu Wildan

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui pengurus pondok Kang Nurdin, diketahui

bahwa beberapa santri (5 orang santri) perempuan sebelumnya pernah mengikuti kegiatan pelatihan menjahit sederhana berupa kemeja. Kegiatan yang pernah diberikan lainnya yaitu pembuatan boneka dengan kain flannel.

Informasi di atas diketahui bahwa belum ada jenis pelatihan atau pendampingan produk berupa peralatan ibadah seperti sajadah. Padahal disisi lain, pesantren ini akan lekat dengan kebutuhan beribadah, sehingga pelatihan ini dapat memberikan kontribusi bagi para santri serta pengurus di masa yang akan datang.

Untuk mendukung kegiatan pelatihan, perlu mempertimbangkan kemampuan dasar yang dimiliki oleh para santri. Berdasarkan informasi yang dihimpun sebelumnya, para santri sebagian besar belum memiliki kelihaihan dalam keterampilan tangan, sehingga teknik *macrame* merupakan teknik yang tepat untuk dijadikan keterampilan dasar yang dipelajari. *Macrame* merupakan teknik menyimpul yang cukup sederhana, namun memiliki efek visual yang menarik; hasil dari ikatan-ikatan yang saling tersusun. Sejauh ini teknik *macrame* juga umum dilakukan pada program-program pelatihan, baik usia anak-anak hingga dewasa, seperti pengabdian masyarakat yang telah dilakukan oleh beberapa program pengabdian masyarakat seperti kegiatan yang berjudul ‘Pemberdayaan kewirausahaan rumah tangga melalui pelatihan kerajinan tangan *macrame*’ oleh Risky Yuniar Rahmadieni et al., 2022. Senada dengan program tersebut program kegiatan oleh Dewi Surani et al., 2020; Husnin Nahry Yarza & Agus Pambudi Dharma, 2021; Ratna Y. et al., 2022, juga memberikan pelatihan *macrame* pada masyarakat sasarnya.

Setelah pengumpulan data dan peluang pengembangan pelatihan dan perumusan modul serta merancang kegiatan, selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Kegiatan ini diikuti oleh 16 orang santriwati dengan usia sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Dalam kegiatan pelaksanaan diawali terlebih dulu dengan penjelasan materi tentang sajadah dan teknik *macrame*, kemudian dilanjutkan dengan praktikum pembuatan sajadah travel. Berikut urutan pelaksanaan kegiatan pelaksanaan pelatihan tersebut:

1. Menyiapkan alat dan bahan untuk keperluan pelatihan.

2. Memberikan penjelasan materi tentang produk sajadah dengan elemen dekorasi teknik *macrame*. Kegiatan diikuti oleh seluruh peserta kegiatan.



Gambar 3 Kegiatan pemberian materi sajadah travel.

3. Membagi dua kelompok untuk persiapan sajadah dan pembuatan juntaian aplikasi *macrame*. Kelompok dibagi berdasarkan kelompok sekolah, santriwati yang berada pada kelompok sekolah dasar mempersiapkan sajadah; sedangkan santriwati dengan sekolah yang lebih tinggi mulai membuat *macrame*.



Gambar 4 Pembagian kelompok pembuatan sajadah dan aplikasi *macrame*.

4. Pembuatan sajadah, dengan memberikan variasi warna dengan teknik *tiedye*. Sehingga pada tahapan ini santriwati mengikuti arahan tim untuk mengukur dan melipat kain; lalu kemudian dijepit dengan stik eskrim dan diikat dengan menggunakan karet.



Gambar 5 Kegiatan menyiapkan kain untuk sajadah

5. Mencelupkan kain yang telah diikat ke panci yang telah diberi warna dengan menggunakan pewarna wantex. Kain dicelupkan dengan bantuan penjepit, dan tangan diberi sarung tangan terlebih dulu, agar tidak mengotori tangan.



Gambar 6 Kegiatan Mencelupkan warna untuk sajadah

6. Kain yang telah dicelup dengan pewarna, kemudian dijemur hingga kering.



Gambar 7 Proses penjemuran sajadah yang telah diberi warna

7. Untuk proses pembuatan aplikasi macrame, santriwati menyiapkan masing-masing 60 tali dengan panjang sekira 50cm. Kemudian tali tersebut disusun dan disimpul dengan teknik *reverse lark's head knot* dan dilanjutkan dengan *square knot*.



Gambar 8 Kegiatan pembuatan aplikasi dengan teknik macrame.

8. Setelah selesai, kemudian hasil macrame tersebut ditemplkan pada ujung kain sajadah yang sebelumnya sudah di warnai.



Gambar 9 Hasil akhir sajadah travel

Setelah rangkaian kegiatan selesai, maka kemudian dilakukan tahap evaluasi kegiatan. Evaluasi kegiatan dalam pelatihan ini dilakukan dengan pengumpulan *feedback* kegiatan yang diperoleh melalui kuisioner sederhana. Berikut adalah data hasil perhitungan *feedback* tersebut:

Tabel 1. Hasil perhitungan *feedback* kegiatan

Uraian penilaian	STS	TS	N	S	SS
Kesesuaian materi	0	0	0	6	10
Waktu	0	0	0	7	9
Cara Penjelasan materi	0	0	0	0	14
Pelayanan kegiatan	0	0	0	0	16
Peluang keberlanjutan kegiatan	0	0	0	0	16

S = Sangat Setuju; S = Setuju; N = Netral; TS = Tidak Setuju; STS = Sangat Tidak Setuju

Dari hasil tabel di atas diketahui bahwa kegiatan pelatihan pembuatan sajadah travel di pondok pesantren Abu Wildan dapat berjalan dengan baik, para santriwati sebagai peserta pelatihan dapat membuat sajadah travel dengan aplikasi teknik macrame dengan hasil yang memuaskan. Namun demikian dari tabel di atas diketahui juga bahwa waktu yang digunakan dalam pelatihan ini masih durasinya masih kurang, sehingga untuk berikutnya jika akan melakukan pelatihan, sebaiknya dilakukan dengan waktu yang lebih lama.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program pelatihan di Pondok Pesantren Abu Wildan melalui program pelatihan keterampilan merupakan program yang tepat untuk dilaksanakan, mengingat belum banyak dikembangkan pelatihan keterampilan pembuatan produk bernilai ekonomi. Melalui pelatihan ini santriwati peserta pelatihan telah berhasil membuat satu produk sajadah travel. Bentuk pelatihan pembuatan sajadah travel, dapat menjadi alternatif pemenuhan kebutuhan pondok berkaitan dengan alat beribadah, atau lebih lanjut dapat dikembangkan menjadi program pengembangan produk unggulan dari pondok.

REFERENSI

- Fadli, A. (2012). Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya. *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, V(1), 29–42.
- Arisanti, Y. (2022). Memahami Kebutuhan Wisatawan Muslim dalam Berwisata. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 11–17.
- Bascha, U. F., Reindrawati, D. Y., Witaningrum, A. M., & Sumardiko, D. S. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Minat Masyarakat dalam Berwisata dan Sosialisasi Penerapan Protokol New Normal Saat

- Berwisata. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 560–570.
<https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i6.129>
- Desrianto, M. (2019). “One Pesantren One Product”, *Jurus Ridwan Kamil Gairahkan Ekonomi Pesantren*. Kompas.Com.
<https://regional.kompas.com/read/2019/09/03/20121841/one-pesantren-one-product-jurus-ridwan-kamil-gairahkan-ekonomi-pesantren?page=all>
- Dewi Surani, Listiawati, Merli Andini, & Naufal Mahdy. (2020). PELATIHAN MACRAME UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN IBU-IBU RUMAH TANGGA PRODUKTIF DI LINGKUNGAN KELURAHAN DALUNG. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 1(2), 143–152.
<https://doi.org/10.46306/jabb.v1i2.12>
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia. *Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMA)*, 133–140.
- Harianja, R., Putra, R. R., Mustofa, A. N. A., Pratami, M., Syahputra, A., & Utama, S. T. E. W. (2022). Perilaku Berwisata Wisatawan Nusantara Pasca Pandemi COVID-19 . *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 1(1), 34–44.
- Husnin Nahry Yarza, & Agus Pambudi Dharma. (2021). Inovasi Life Skill Pembuatan Kerajinan Macrame dari Daur Ulang Sampah Pakaian Bekas. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , 4(1), 16–19.
- Kariyanto, H. (2019). Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern. *Edukasia Multikultura*, 1(1), 15–30.
- Maesaroh, N., & Achdiani, Y. (2017). Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern. *Sosietas*, 7(1), 346–352.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 28(1), 42.
<https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Ratna Y., Inaya F., & Sinta. (2022). Pelatihan Pembuatan Macrame Pot Bunga Pada SD Negeri 1 Harapan Kita Kecamatan Banawa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1687–1692.
- Risky Yuniar Rahmadieni, Eka Yuni Purwanti, Parsi, Eka Idar Wahyuni, & Gerilda Nur Diana Sari. (2022). Pemberdayaan Kewirausahaan rumah tangga Melalui Pelatihan Kerajinan Tangan Macrame . *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 23–34.
- Setiawan, W. L. (2020). Program One Pesantren one Product Dapat Menjadi Pendekatan Akselerasi Bisnis di Pesantren Pada Masa Pndemi Covid-19. *E-Coops-Day*, 1(2), 55–60.